

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara matahari terbit atau yang lebih sering dikenal dengan nama Jepang dalam bahasa Indonesia ini juga memiliki sebutan lain seperti negeri *sakura* dan negeri *samurai*. Meskipun memiliki berbagai sebutan, nama Jepang dalam bahasa Jepang sendiri dikenal dengan *Nippon* atau *Nihon* merupakan negara kepulauan yang terdiri dari empat pulau besar dari utara ke selatan Hokkaido, Honshu, Shikoku dan Kyushu. Selain dikenal sebagai negara kepulauan, Jepang juga terkenal dengan banyaknya gunung api yang tersebar hampir di seluruh wilayah. Musim di Jepang pun tidak seperti di Indonesia, Jepang memiliki empat musim yaitu musim dingin (*Fuyu* 冬), musim semi (*Haru* 春), musim panas (*Natsu* 夏) dan musim gugur (*Aki* 秋).

Musim-musim ini menjadikan Jepang sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keberagaman budaya yang ada dalam masyarakatnya. Keberagaman budaya ini membuat Jepang menjadi negara yang unik. Keunikan negara Jepang dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi modern dan sisi tradisional. Jepang pada sisi modern dapat dilihat dari perkembangan industri yang maju setelah perang dunia II, hingga sekarang pun Jepang masih terkenal di bidang industri seperti industri otomotif, industri *entertainment* dan lain-lain. Sedangkan di sisi tradisional, Jepang merupakan negara yang sangat unik di mana banyak negara yang telah meninggalkan budaya-budaya tradisional, tetapi Jepang hingga saat ini masih mempertahankan budaya-budaya tradisionalnya.

Budaya tradisional Jepang yang sangat umum di kalangan masyarakat saat ini yaitu seperti budaya upacara minum teh, pergi ke kuil saat malam tahun baru dan merayakan hari anak perempuan dan laki-laki. Kebudayaan tidak hanya diciptakan untuk menjadi suatu ciri khas dari sebuah

kelompok tetapi kebudayaan juga menjadi kaca mata sejarah bagi kelompok yang melestarikannya, serta budaya yang terus berkembang dapat bercampur dengan budaya-budaya lain, hal itu dinamakan dengan “akulturasi budaya”.

Akulturasi merupakan bergabungnya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Proses akulturasi merupakan penerimaan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu (Suryono, 1985:15).

Dalam hal akulturasi budaya, Jepang banyak mengadopsi budaya-budaya dari luar negeri khususnya budaya-budaya dari China yang masuk melalui Korea dan budaya Korea saat memasuki zaman Yayoi (300 SM). Akan tetapi kebudayaan China yang lebih banyak memberikan pengaruh pada kebudayaan Jepang. Sebagai pendatang di Jepang, orang-orang China tetap mempertahankan kebudayaan negaranya. Hal ini membuat orang-orang Jepang tertarik dan mulai meniru budaya orang-orang China yang dianggap memiliki kebudayaan modern. Namun, Jepang tidak mengambil mentah-mentah budaya China melainkan Jepang memadukan budayanya dengan budaya China sehingga lahirlah budaya baru melalui proses akulturasi.

Budaya-budaya yang diadopsi Jepang dari China tidak terbatas pada arsitektur bangunan saja, tetapi juga tulisan dan acara ritual-ritual. Jepang terkenal dengan acara ritual-ritualnya seperti *Hinamatsuri*, *Sadou*, *Kadou* dan sebagainya. Hal ini menjadikan Jepang sebagai negara yang kaya akan kebudayaan. Sedangkan untuk tulisan, Jepang juga menggunakan *kanji* yang diadopsi dari China. Selain mengadopsi *kanji* untuk dijadikan huruf dalam tulisannya, Jepang juga memodifikasi *kanji* tersebut sehingga melahirkan huruf-huruf baru yang lebih praktis dan mudah diingat serta menjadikan huruf-huruf tersebut menjadi huruf-huruf asli Jepang. Huruf-huruf asli Jepang terkenal dengan sebutan *Hiragana* dan *Katakana*. *Hiragana* merupakan huruf asli Jepang yang digunakan untuk menuliskan nama-nama dalam bahasa Jepang. Kemudian *katakana* merupakan huruf-huruf yang diciptakan untuk menuliskan kata-kata dalam bahasa asing.

Jepang mengenal kanji melalui sistem *kanbun* (漢文), yaitu sistem cara penulisan bahasa Jepang menurut bahasa China yang dilengkapi tanda *diakritik*. Sewaktu dibaca, tanda *diakritik* membantu penutur Bahasa Jepang mengubah susunan kata-kata, menambah partikel, dan infleksi sesuai aturan tata Bahasa Jepang. Pada saat itu *kanji* di bawa ke Jepang oleh pendeta Buddha yang membawa teks berbahasa China, dari pendeta Buddha tersebut orang-orang Jepang diajari membaca dan menulis dalam huruf China. Pada zaman dahulu alat yang digunakan untuk menulis berupa kuas, tinta hitam dan kertas. Cara menulis menggunakan kuas pun memiliki aturan-aturan yang harus diperhatikan. Menulis dengan cara ini dikenal sebagai *kaligrafi*.

Kaligrafi dalam bahasa Jepang dikenal dengan nama *shodou* (書道). *Shodou* terdiri dari dua kanji yaitu “ *sho* 書 ” yang berarti tulisan atau huruf, dan “ *dou* 道 ” yang berarti jalan, sehingga *shodou* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai jalan tulisan atau cara menulis. *Shodou* merupakan suatu seni yang di adaptasi dari China yang kemudian dijadikan salah satu kebudayaan Jepang. Di Jepang *shodou* diajarkan kepada siswa-siswa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. *Shodou* juga digunakan untuk menyebarkan agama Buddha. Dalam penyebaran agama Buddha, teknik *shodou* yang digunakan adalah “Kaligrafi Jepang/*Shodou* Aliran *Zen*”. Landasan bentuk kaligrafi Jepang ini didasarkan pada prinsip-prinsip *Zen Buddhisme*.

Saat ini budaya Jepang mulai banyak berkembang di luar Jepang, salah satunya di Indonesia. Berdasarkan data The Japan Foundation (2015) Indonesia sendiri menempati urutan kedua sebagai predikat pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pembelajar bahasa dan budaya Jepang yang ada di Indonesia, khususnya wilayah Jakarta. Di Jakarta sudah mulai banyak perkumpulan pecinta Jepang, mulai dari *anime*, *J-Pop* hingga budaya tradisional Jepang. Perkumpulan yang mempelajari budaya Jepang ada di salah satu universitas swasta yaitu Universitas Darma Persada (Unsada). Unsada memiliki beberapa

perkumpulan yang berhubungan dengan budaya Jepang seperti *kendo* klub, *kaiwa* klub, *umado* klub, *shodou* klub, dan tarian *asobu souran* klub. Dari beberapa klub tersebut terdapat satu klub yang sepertinya kurang diminati dan masih banyak yang belum mengetahui bahwa klub tersebut merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Jepang, yaitu *shodou* klub.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai teknik kaligrafi Jepang/*shodou* aliran *Zen* dan minat pembelajar bahasa Jepang di Unsada terhadap kaligrafi Jepang/*shodou* sebagai salah satu kebudayaan Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Masuknya *shodou* dalam kebudayaan Jepang.
2. Penyebaran kaligrafi Jepang/*shodou* aliran *Zen* sebagai salah satu teknik *shodou*.
3. Bagaimana minat mahasiswa sastra Jepang di universitas Darma Persada terhadap kaligrafi Jepang/*shodou*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah minat mahasiswa Sastra Jepang universitas Darma Persada angkatan 2016/2017 terhadap kaligrafi Jepang/*shodou*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penyebaran kaligrafi Jepang/*shodou* aliran *Zen*?

2. Bagaimana minat mahasiswa Sastra Jepang universitas Darma Persada angkatan 2016/2017 terhadap kaligrafi Jepang/*shodou*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguraikan proses penyebaran dan perkembangan teknik kaligrafi Jepang/*shodou* aliran *Zen*.
2. Memaparkan minat mahasiswa Sastra Jepang universitas Darma Persada angkatan 2016/2017 terhadap kaligrafi Jepang/*shodou* sebagai kebudayaan Jepang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai *shodou* sebagai salah satu kebudayaan Jepang.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa Sastra Jepang mengenai *shodou*, serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait *shodou* sebagai salah satu kebudayaan Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi dan angket. Studi pustaka yang digunakan bersumber dari buku-buku, jurnal, dan artikel. Observasi dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Kemudian angket disebar ke 50 orang mahasiswa sastra Jepang angkatan 2016/2017.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Pengertian Minat

Minat merupakan sebuah kata yang merujuk pada suatu kecenderungan hati yang tinggi akan sesuatu. Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan keinginan. Menurut Bimo Walgito (1981:38) minat adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya.

(<https://eprints.uny.ac.id/7795/3/bab%20%20-05503241026.pdf>)

Sedangkan menurut Semiawan (Susilowati, 2010:29) minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfiers*). (Hilgar dan Slameto, 1988:59) mengatakan bahwa minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. (http://etheses.uin-malang.ac.id/2612/6/05410051_Bab_2.pdf)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat merupakan suatu rasa yang timbul dari diri sendiri akan sesuatu hal yang menimbulkan perasaan senang dan puas ketika melakukannya.

1.8.2 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan secara umum berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Seorang ahli antropologis E.B Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat.

(http://eprints.dinus.ac.id/14516/1/%5bMateri%5d_Bab_04_kebudayaan_dan_masyarakat.pdf)

Koentjaraningrat mengidentifikasi kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus di dapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yang *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.

(<http://digilib.uinsby.ac.id/903/2/Bab%202.pdf>)

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang terdiri atas ide, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan dari manusia. Kebudayaan dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia sebagai bentuk dari sejarah dimasa lalu.

1.8.3 Pengertian *Shodou*

Shodou merupakan sebuah istilah di dalam bahasa Jepang terdiri dari dua kata yakni *sho* 書 dan *dou* 道 yang merujuk pada sebuah seni menulis atau biasa di sebut dengan “*calligraphy*”. Pada dasarnya istilah *shodou* dengan kaligrafi pada umumnya sama, namun di dalam *shodou* alat yang digunakan berupa kuas atau *fude* dalam bahasa Jepang. Menurut Ishitobi :

“書は、漢字や平仮名、片仮名などを素材として、筆者の意図や感動を表現する芸術です。書く人の心情や人間性が文字の上になじみ出て、独特の味わいを生みます”

Terjemahan : “*Shodou* merupakan sebuah seni yang menggunakan *kanji*, *hiragana* dan katakana sebagai bahannya yang dapat menggambarkan emosional serta niat dari penulisnya. Rasa kemanusiaan dan emosional penulisnya akan terpancar dari tulisan yang keluar sehingga karyanya menjadi sesuatu yang unik.” (2011:1)

Sedangkan menurut (Kadoi:2013) *shodou* lahir dari berbagai elemen keindahan yang ada di dalamnya.

“書は、中国・朝鮮・日本などの漢字文化圏において、文字を書くことから昇華した造形的視覚芸術である。したがって書は、文字である必要であるが、文字を書いたあるものであればすべて書かということ、必ずしもそうではない。文字そのものは、人間の意思を伝達する記号にすぎない。文字を媒体としてさまざまな美の要素が盛り込まれて、はじめて芸術としての書が誕生するのである”

Terjemahan “*Shodou* merupakan seni tulis yang mensublimasi dari menulis kanji di mana budaya kanji ada pada China, Korea dan Jepang. Akan tetapi semua huruf yang ditulis tidak dapat dikatakan sebagai *shodou*, dikarenakan huruf-huruf tersebut hanyalah simbol dari perasaan manusia. Sehingga lahirlah *shodou* sebagai seni dengan berbagai elemen keindahan yang ada di dalamnya.” (2013:1)

Berdasarkan kutipan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *shodou* merupakan sebuah seni tulis yang menggunakan *kanji*, *hiragana*, dan *katakana* sebagai hurufnya serta alat yang digunakannya berupa sebuah kuas. *Shodou* tidak hanya menunjukkan sebuah seni tulis, akan tetapi di dalamnya terdapat elemen keindahan yang dapat menyampaikan perasaan dari penulisnya.

1.8.4 Pengertian Akulturasi Budaya

Suatu kebiasaan yang diciptakan oleh kelompok masyarakat, kemudian kebiasaan tersebut diterima dan dilestarikan oleh kelompok tersebut sehingga menjadikan sebuah ciri dari sebuah kelompok itulah budaya. Kita tahu bahwa budaya tiap-tiap negara sangatlah beragam dan bisa saja hal tersebut menjadikan suatu kelompok yang satu ingin mempelajari budaya milik kelompok lain, sehingga terjadilah percampuran atau penggabungan budaya yang lebih dikenal dengan akulturasi budaya. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian

rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima oleh kebudayaan yang dimiliki kelompok itu sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam kebudayaannya.

Menurut Suyono (1985:15) bahwa proses akulturasi merupakan penerimaan dua atau lebih kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu. E.Brittania I (1979:59) menyatakan bahwa proses akulturasi merupakan proses perubahan dalam benda-benda peninggalan, kebudayaan, dan kepercayaan yang terjadi dari hasil sebuah kontak dengan masyarakat yang berbeda tradisi atau kebudayaan. Dalam hal ini istilah akulturasi kebudayaan dapat juga digunakan untuk merujuk pada hasil perubahan-perubahan tersebut.

Berdasarkan pada kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa proses akulturasi dapat terjadi apabila suatu kelompok bercampur atau berhubungan langsung dengan suatu kelompok yang berbeda kebudayaan, kemudian salah satu kelompok menciptakan budaya baru tanpa meninggalkan kebudayaan asli dari kelompok tersebut.

1.8.5 Pengertian Penyebaran (Difusi)

Difusi merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi melalui pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok dengan individu dalam kelompok lainnya.

(<http://www.latarbelakang.com/2016/08/pengertian-difusi-kebudayaan-definisi.html>)

Koetjaraningrat (1990:224) juga berpendapat bahwa difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya) dari individu satu kepada individu lain, dari satu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau masyarakat ke masyarakat lainnya.

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa difusi adalah suatu proses penyebaran disertai dengan proses penyatuan antara sosial budaya masyarakat asli dari wilayah tersebut dengan sosial budaya masyarakat lainnya dari wilayah yang berbeda.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II KALIGRAFI JEPANG/*SHODOU* ALIRAN *ZEN* DAN BENTUK-BENTUK TULISAN *SHODOU*

Bab ini berisikan kaligrafi Jepang/*shodou* aliran *zen* mulai dari awal masuknya kaligrafi Jepang/*shodou* aliran *zen* dan di mana saja penerapan teknik kaligrafi Jepang/*shodou* aliran *zen*, serta bentuk-bentuk tulisan dalam kaligrafi Jepang/*shodou*.

BAB III MINAT MAHASISWA SASTRA JEPANG UNSADA TERHADAP *SHODOU*

Bab ini berisikan data hasil angket yang dilakukan penulis mengenai pandangan mahasiswa Sastra Jepang terhadap kaligrafi Jepang/*shodou* sebagai salah satu kebudayaan Jepang.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari apa yang telah diuraikan penulis dari bab pertama hingga terakhir.